

FENOMENOLOGI *ADVERSITY QUOTIENT* PEMULUNG TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU (TPST) BANTARGEBAH

Rihya Syifa Qurrotu Ayuna¹, Nabilah Ramadhita², Ayu Kurnia Pratiwi³, Dony Darma Sagita⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
E-mail: rihyasyifa17@gmail.com / No. +62 857-7448-1302

ABSTRAK

Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya disebut *Adversity Quotient*. Untuk mengetahui *Adversity Quotient* Pemulung Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebah. Peneliti menggunakan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengambil 6 informan. *Control* yang dimiliki pemulung, mampu menerima dan menjalankan kehidupan dengan ikhlas, menyelesaikan masalah dengan mengutamakan komunikasi dan mampu berkomitmen. *Origin* dan *Ownership*, mampu menerima dan tidak menyalahkan dirinya, selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, tidak mudah mengeluh. *Reach*, dapat membatasi segala kesulitan yang terjadi agar tidak menjangkau kepada aspek kehidupan yang lainnya. *Edurance*, bahwa pemulung memandang segala kendala dalam permasalahan yang terjadi hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu. Menurutnya semua permasalahan yang terjadi tidak menjadikan penghalang melainkan menjadikannya penyemangat. Motivasi yang dimiliki pemulung berasal dari dalam diri, keluarga, anak dan istri. Ketekunan dan ketangguhan mental menjadikannya tetap bertahan hidup. Pemulung memiliki karakteristik *Climbers*, Pemaknaan hidup yang sesungguhnya pemulung mengetahui perasaan bahagia yang sebenarnya menjadikannya anugerah. Resiko kematian akibat tertimbun gundukan sampah serta penghasilan minim menutup mata pemulung akan bahaya pekerjaannya. Motivasi, ketekunan dan ketangguhan mental yang pemulung miliki menjadikannya tetap bertahan. Pemulung sangat menikmati profesinya. Dibuktikan dengan jangka waktu 20 tahun lebih menjadikan pemulung sebagai profesi.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*; Pemulung;

ABSTRACT

The individual's ability to face difficulties in life is called Adversity Quotient. To find out the Adversity Quotient of Scavengers at the Bantargebah Integrated Waste Processing Site (TPST). Researchers used phenomenological methods. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. Researchers took 6 informants. Control owned by scavengers, able to accept and live life sincerely, solve problems by prioritizing communication and be able to commit. Origin and Ownership, able to accept and not blame themselves, always grateful for what they have, not easy to complain. Reach, can limit all difficulties that occur so as not to reach other aspects of life. Edurance, that scavengers view all obstacles in the problems that occur as only temporary and will soon pass. According to him, all the problems that occur do not become a barrier but make it an encouragement. The motivation of scavengers comes from within themselves, their families, their children and their wives. Perseverance and mental toughness keep him alive. Scavengers have the characteristics of Climbers, The true meaning of life scavengers know the true feelings of happiness that make them a gift. The risk of death due to being buried in mounds of garbage and minimal income blinds scavengers to the dangers of their work. The scavengers' motivation, perseverance and mental toughness keep them afloat. Scavengers really enjoy their profession. It is proven by a period of more than 20 years, making scavengers a profession.

Keywords: *Adversity Quotient*; Scavengers;

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Adversity Quotient merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengatasi segala macam persoalan dan masalah hidup individu ditengah kemalangannya dalam bertahan hidup, ketika individu tersebut memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang baik maka ia berhasil melalui kesulitannya dengan baik. Individu dengan *Adversity Rendah* Akan lebih mudah menyerah dengan kesulitan hidup dan tidak memiliki harapan hidup. Stolz menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* adalah sebuah istilah untuk kemampuan individu ketika menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan individu untuk bertahan dalam berbagai kesulitan hidup serta tantangan yang dialaminya (Paul G. Stolz, 2020)..

Kasus yang terjadi dilapangan banyak individu yang memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Dilansir dari WHO (2018) Indonesia termasuk kedalam kategori negara dengan tingkat bunuh diri sangat tinggi. Sejumlah 265.000.000 jiwa penduduk Indonesia dengan 1.800 kasus kematian akibat bunuh diri . Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menyebutkan bahwa telah terjadi korban bunuh diri ataupun kasus percobaan bunuh diri sebanyak 5.787. Kasus Bunuh Diri juga terjadi pada miliarder Otto Beisheim orang terkaya diJerman, yang pada saat itu kekayaannya mencapai 3,3 US Dollar. Dimana kehidupannya serba berkecukupan namun ia menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan kemudian ia memilih bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya dibandingkan harus bertahan hidup. Dari kasus tersebut dapat diambil hikmah bahwa bertahan dari ketahanmalangan yang sesungguhnya bukan hanya dilihat dari segi kecukupan materi semata namun harus adanya kemampuan untuk mau merespon sebuah tantangan dan terus bertahan. bertahan dari rintangan dan ketahanmalangan yang sesungguhnya bukan hanya dilihat dari segi kecukupan materi semata namun harus adanya kemampuan untuk mau merespon sebuah tantangan dan terus bertahan.

Observasi yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan, individu dengan hidupnya sangat sederhana dalam lingkup kemiskinan, bertempat tinggal di tengah gundukan sampah dengan kebutuhan pangan yang sulit, keadaan rumah yang sangat kotor, bau dan kumuh bahkan tidak layak huni. Sebagaimana situasi pemulung yang tinggal disekitaran TPST Bantargebang mayoritas pemulung bertempat tinggal di gubuk kecil, dindingnya berasal dari triplek lapuk nantipis, atap dan alas rumahnya berasal dari terpal

atau kain spanduk. Jika hujan turun bocor pasti menghadang, kemudian banjir pun turut dirasakan oleh pemulung sekitar TPST Bantargebang dan pemulung lainnya. Keuntungan ekonomi dapat dilihat dari banyaknya pemulung, pengepul, penggiling yang bekerja secara informal untuk mengambil potensi besar ekonomi dari sampah, hal inilah yang membuat pemulung tetap bisa bertahan.

Pemulung dengan *Adversity Quotient* tinggi akan memiliki sikap positif, lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi kondisi dimasa sulitnya. Para pemulung dapat melihat potensi ekonomi yang besar dari daur ulang sampah. Keuntungan ekonomi dapat dilihat dari banyaknya pemulung, pengepul, penggiling yang bekerja secara informal untuk mengambil potensi besar ekonomi dari sampah, hal inilah yang membuat pemulung tetap bisa bertahan.

Pemulung yang tinggal di sekitaran TPST Bantargebang, mayoritas dari mereka berprofesi sebagai pemulung. Profesi sebagai pemulung memiliki resiko yang tinggi untuk keselamatan diri pemulung. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mereka hidup dengan ketahanmalangannya. Resiko tinggi terhadap kesahatan pemulung karena kondisi lingkungan tempat bekerja yang kotor, sarang penyakit dan berbahaya. Nyawa menjadi taruhannya, kecelakaan akibat terhantam mesin berat seperti mobil truk sampah dan mobil beko tidak pernah bosan menghantui para pemulung, bahkan banyak orang tewas akibat tertimbun gunung sampah yang longsor sementara lainnya menderita sakit akibat dari lingkungan yang kotor dan akhirnya meninggal karena tidak mampu berobat.

Peneelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) mengenai kehidupan pemulung yang hidup diatas keprihatinan dimana pada umumnya pemulung tinggal di kawasan kumuh dan kotor. Namun pemulung tetap dapat bertahan dengan segala hambatan yang ada. Keterbatasan pendidikan dan skill menjadikan profesi pemulung sebagai pilihan utama. Strategi bertahan hidup pemulung yaitu dengan adanya kepercayaan, hubungan timbal balik antar kelompok pemulung dan jaringan antar pemulung menjadi modal yang dimiliki pemulung dimana satu dengan lainnya saling menguntungkan dan membutuhkan.

Puspitasari (2020) menyatakan bahwa pemulung memiliki sikap kerja keras, tekun, ulet, giat dan teliti semua itu terlihat dari jam bekerja pemulung yang padat dan terbilang lama. Pemulung yang bekerja diiringin dengan ketekunan, keuletan dan ketelitian yang lebih tentu akan mendapatkan hasil

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

maksimal. Sehingga walaupun pendapatan mereka rendah tetapi mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua itu pemulung tunjukkan dengan perilaku yang bersungguh-sungguh dalam mencari rizky, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Penelitian relevan berikutnya oleh Ika Wahyu Pratiwi dan Ratna Juwita Permana Bahari dengan penelitiannya yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta” hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa setiap orang tak terkecuali seorang pemulung sekalipun yang dapat menghayati kehidupannya akan menunjukkan pola kehidupan yang penuh dengan kesemangatan jauh dari kata hampa, sehingga segala aktivitas yang mereka lakukan akan menjadi terarah. Walaupun hidup ditengah kemiskinan mereka saling mencintai dan juga saling menerima cinta kasih. Mereka sadar hidup ini akan sangat bermakna jika diiringi dengan cinta kasih. Semua itu dibuktikan dengan gairah hidup yang tinggi, semangat hidup, tidak menyalahkan takdir yang sudah digariskan, terus berusaha dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Disisi lain para pemulung ini memiliki sikap dan nilai religi seperti meyakini adanya Tuhan, selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan, selalu bersabar dan tabah, selalu megaitkan rasa cinta dan mempunyai tujuan hidup (Pratiwi, 2017).

Kesulitan dalam kehidupan akan selalu ada, terutama kehidupan pemulung yang terbilang kehidupannya kurang dari kata cukup. Sengsara dan derita sudah pasti dirasakan pemulung namun hal ini harus dilalui dan dirasakan pemulung. *Adversity quotient* berperan penting bagi pemulung dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Peluang besar dan hasil maksimal akan didapat jika kesulitan hidup dihadapi dengan ketekunan dan motivasi tinggi. Kegigihan, keuletan dan ketabahan membuat pemulung bisa bertahan saat menghadapi keadaan sulitnya. *Adversity quotient* yang tinggi dibutuhkan setiap individu untuk menghadapi berbagai macam kesulitan, rintangan, hambatan dan permasalahan dalam kehidupan. Dibanding individu dengan *adversity quotient* rendah, Individu dengan *adversity quotient* tinggi akan mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Selain melalui pendidikan, *adversity quotient* yang tinggi dapat terbentuk dari pengalaman hidup, pengetahuan dan keyakinan individu tersebut. (Sakdiyah, 2017)

Individu dengan *adversity quotient* tinggi akan selalu memiliki solusi dari masalahnya dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang

dihadpinya. Bukan dengan meratapi nasib dengan berkeluh kesah atau menyalahkan diri sendiri bahkan menyaahkan orang lain. Didalam kesulitan pasti ada kemudahan. Individu yang tangguh mampu menerima hambatan dan kesulitan dengan tana ada kata rasa kalah atau menyerah dan mampu untuk terus melangkah ke depan (Wilding & Milne, 2013: 322).

Maka dari itu tahun ketahun para pemulung tetap berkomitmen untuk tetap tinggal, bertahan hidup, melanjutkan kehidupan mulai dari makan minum, tidur sampai melakukan hubungan sex, memiliki keturunan. Sehingga pemulung memiliki ketangguhan mental yang baik untuk bertahan tinggal disana. Menikmati kehidupannya sehari-hari berjuang ditengah tengah kemalangan tersebut. Hal ini yang mendorong peneliti ingin mencari tahu bagaimana *Adversity Quotient Pemulung Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang (Studi Fenomenologi Pemulung TPST Bantargebang)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Bogdan dan Taylor dalam Moeleong (2006) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari subjek yang diamati. Semua data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti.

Riyanto (dalam Azharini, 2019) bahwa fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mengutamakan kedalaman makna tanpa dipengaruhi oleh dogma apapun. Dimana kedalaman makna itu sendiri didapat langsung dari pengalaman sehari-hari seorang individu. Fenomenologi tidak sama dengan cara pandang transenden metafisis, melainkan diambil dari aktivitas dan eksplorasi individu terhadap pengalaman sehari-hari.

Adapun Emzir menyatakan penelitian fenomenologis merupakan penellitian yang lebih memfokuskan pada esensi makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan. Peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks (Emzir, 2012). Littlejohn (dalam Hamzah, 2020) menyebutkan bahwa Metode Fenomenologi merupakan sebuah metode penelitian yang membebaskan dan membiarkan segala sesuatu yang terjadi mengalir menjadi nyata sebagaimana aslinya. Adapun Creswell mengungkapkan bahwa penelitian Fenomenologi merupakan penelitian yang melaporkan secara menyeluruh kehidupan seseorang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

individu untuk menjelaskan tentang konsep dan makna dari pengalaman hidup individu tersebut.

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemulung TPST Bantargebang. TPST Bantargebang merupakan tempat pengolahan sampah terpadu terbesar di Indonesia, tepatnya berada di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Berada di RT.002/RW.005, Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat dengan Kode Pos:17153. TPST Bantargebang meliputi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Ciketing Udik, Kelurahan Sumur Batu dan Kelurahan Cikiwul. Kepemilikan tanah seluas 110,3 hektar ini dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dikelola oleh Dinas Kebersihan DKI Jakarta pada tahun 2016, yang mana sebelumnya dikelola oleh PT Gedong Tua Jaya.

Pemilihan subjek penelitian secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu, mengkhhususkan pada subjek yang mengalami fenomena yang diteliti. Menurut Arifin, Z (2012) Sumber data primer adalah sebuah data yang didapatkan dari informan secara langsung, melalui hasil wawancara langsung dan observasi ditempat penelitian.

Subjek yang dipilih berdasarkan karakteristik berikut: 1) Pemulung yang dapat memaknai ketahananmalangan dalam menghadapi segala macam tantangan hidup, 2) Bertempat tinggal disekitaran TPST Bantargebang, 3) Sudah menjadi pemulung lebih dari 20 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam demi untuk mendapatkan informasi yang real, nyata, jelas sampai ke akarnya. Agar data yang diperoleh dari subjek penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati berbagai kegiatan keseharian pemulung secara langsung dengan menggunakan pancaindra mata beserta alat perekam suara, kamera dan catatan lapangan sebagai alat bantu utamanya. Dan Teknik dokumentasi dengan pembuktian yang didasarkan terhadap sumber data apapun, yang bersifat lisan, tulisan ataupun gambar.

Menurut Lincoln dan Guba (1984) keabsahan data meliputi; (1) Reduksi data, (2) Model data (*Data Display*), dan (3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (Emzir, 2012). Pada reduksi data peneliti merangkum, meringkas dan membuat kode data kemudian data di kalsifikasikan. Model data sebagai kumpulan informasi tersusun secara sistematis berbentuk *teks*

naratif berbentuk catatan dari hasil wawancara dimulai dari awal penelitian sampai akhir kegiatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk pendeskripsian kesimpulan ataupun pengambilan tindakan. Kemudian menyimpulkan hasil data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Adversity Quotient* Pemulung TPST Bantargebang

Adversity Quotient adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan, maksud kesuksesan disini yaitu kesuksesan dalam mengatasi permasalahan dan kesulitan yang sedang dihadapinya.

Widyaningrum (dalam Ummah, 2018) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seorang individu ditengah menghadapi sulitnya realita kehidupan sampai individu tersebut berada dititik keberhasilannya. Sedangkan individu yang tidak memiliki *Adversity Quotient* akan sulit dan tidak mampu mengatasi kesulitan didalam hidupnya.

Perjalanan hidup setiap individu adalah sama, yaitu sama-sama sukses dan gagal dan sama-sama mengalami berbagai kesulitan dan kegagalan. Sisi perbedaannya berada pada tingkat kecerdasan dalam menghadapi dan merespon kesulitannya.

Kesulitan yang dihadapi pemulung dalam kehidupan sehari-hari adalah sulit mendapatkan akses air bersih dan kesehatan gratis. Seperti pernyataan dari informan RS,

“akses ke air bersih dan akses ke kesehatan, air bersihnya ada sejauh 15 m tapi itukan sudah tercemar, kita disini TPST sejak tahun 89-an, ya gamungkin air bersih yang ditanah itu oke, itu ga mungkin. Kedalam tanah disini kan 10-15 m, dan kemudian mereka kan buang air besar, itu bakteri ekolinya kan masuk tanah, kalo cuci sayur ya udah ga oke, kalo memasak maybe ok, iya itu dia akses air bersih PDAM, PAM atau Sumur Dalam ga dikasih ke mereka, kemudian Puskesmas itu kan melayani orang ber-KTP lokal, jadi mereka sulit, kalo aku kan KTP ku asli Bekasi jadi kalo ke Puskesmas itu gratis, tapi kalo mereka itu bayar”. (5/35-W/PP1).

Kondisi air sumur disekitar TPST Bantargebang sudah tercemar oleh sampah sehingga airnya menjadi tidak layak konsumsi. Begitupun akses kesehatan gratis yang sulit didapatkan pemulung. Karena akses kesehatan gratis hanya diberikan kepada warga asli

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Bekasi, sementara kebanyakan dari pemulung adalah orang perantau.

Kesulitan yang dialami pemulung dalam kehidupan sehari-hari berikutnya yaitu ketika barang-barang yang sudah pemulung kumpulkan kurang laku untuk dijual dan ketika harga barang sedang turun harga sehingga mengakibatkan pemulung tidak mendapatkan penghasilan atau terjadinya penurunan penghasilan bagi pemulung. Cara pemulung ketika mendapatkan kesulitan lebih memilih untuk hidup dengan seadanya dan tidak mau terlilit hutang.

a. Daya Saing

Daya saing merupakan cara individu dalam merespons kesulitan yang sedang dihadapi, baik secara optimis ataupun secara pesimis. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa adanya daya saing antar pemulung, Terutama jika setiap tahunnya semakin meningkat sumber daya manusia yang tidak berpendidikan dan sedikitnya lapangan pekerjaan. Daya saing ini bersifat tidak dominan terutama dalam aktivitas sehari-hari ataupun dalam hal pekerjaan sebagai seorang pemulung. Namun adanya daya saing antar pemulung tidak menjadikan runtuhnya kerukunan antar pemulung. Dipertegas oleh informan RS bahwa kualitas hasil memulung dari para pemulung semakin kesini semakin rendah, itu semua diakibatkan oleh meningkatnya kesadaran warga Jakarta untuk memilah-milah sampah sebelum membuang sampah ke tong sampah. Artinya para pemulung hanya mendapatkan sampah sisa dari sampah warga Jakarta, hal ini menyebabkan kualitas barang hasil memulung para pemulung semakin sedikit sehingga kemungkinan akan terjadi meningkatnya daya saing antar pemulung.

"...cuma ini aja, usaha kualitas pulungan mereka menurun semakin tahun semakin menurun, karena kesadaran warga Jakarta semakin tinggi untuk reduksi sampah. Artinya kertas logam, botol plastik itu sudah tereduksi di Jakarta, dampaknya ya ke mereka, mereka hanya mendapatkan sisa-sisanya. Jadi mereka hanya dapat plastik keresekek". (7/36-W/PP1)

b. Produktivitas

Individu yang merespon kesulitan dengan baik akan lebih banyak memproduksi atau produktif tingkat tinggi. Namun sebaliknya individu dengan AQ rendah yang merespon kesulitan secara 'destruktif' akan kurang memproduksi dan hasil kerjanya buruk.

Pemulung TPST Bantargebang memiliki produktivitas yang tinggi dikarenakan mereka

memulai pekerjaannya untuk berusaha mencari barang bekas atau sampah di TPST Bantargebang dimulai dari pagi hari hingga malam hari bahkan ada yang sampai malam hari. Semua itu mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti yang dinyatakan oleh informan AB menyatakan bahwa ia memulai aktivitasnya sebagai pemulung dimulai dari pukul tujuh pagi sampai malam hari.

"Kalo kerja saya dari jam tujuh, kalo lagi nonstop sampe jam sebelas malem jam sembilan malem, iya kalo lagi ada kesibukan lain, maksudnya kerjaan masih menumpuk barang, jadi kita rapihin, takut banyak perapihan barang alat-alat berat, ini harus diselesain hari itu juga karna takut ada pengontrolan-pengontrolan dari atasan, maksud pengontrolan itu supaya rapih barang-barang dan bersih tempat nyarinya. Setiap hari siang malem itu 24 jam, ada yang nyari dari pagi sampe ke pagi lagi, 24 jam nonstop, tetap kelihatan karna menggunakan lampu, sepuluh tahun saya nyari malem, abis itu berenti karna ga kuat, alesannya mencari malem itu karna kalo siang itu panas ga kuat, kalo malemkan adem, kalo fisiknya ga kuat ga berani buat nyari malem dan ga kelihatan juga". (2/1-W/P1)

c. Kreativitas

Menurut Barker, sebuah kreatifitas muncul karna adanya keputusasaan. Orang yang putus asa dituntut untuk dapat mengatasi kesulitan yang muncul dari hal-hal tidak pasti. Namun orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan akan sulit untuk menjadi manusia yang kreatif.

Peneliti tidak menemukan kreativitas dari para pemulung, dikarenakan barang-barang yang mereka kumpulkan tidak diperuntukan untuk dibuat kerajinan atau diolah menjadi barang baru yang kualitasnya lebih bernilai tinggi. Informan pendukung RS dan KS memperkuat ungkapan para pemulung yang menyatakan bahwa para pemulung sejauh ini belum ada yang membuat kreativitas dalam hal kerajinan.

"mereka cukup ngejual barang hasil pulungannya, ga ada yang bikin-bikin kerajinan". (9/30-W/PP2)

"jarang, aku ga pernah ketemu pembuat kerajinan dari sampah, karena mereka langsung menjual". (9/37-W/PP1)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

d. Motivasi

Orang-orang dengan AQ tinggi dianggap memiliki motivasi yang tinggi. Artinya ketika seseorang sudah memiliki motivasi yang tinggi tentunya ia dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Pemulung memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi terbesar para pemulung dalam menjalani segala kesulitan, rintangan dan masalah yang dialaminya yaitu keluarga terutama anak dan istri. Selain karena keluarga terutama anak dan istri, motivasi terbesar dari pemulung adalah faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari memaksa pemulung untuk terus bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pemulung.

e. Mengambil resiko

Resiko merupakan salah satu aspek esensial dari sebuah pendakian. Menurut Satterfield dan Seligman orang-orang dengan AQ tinggi yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif mereka itulah yang bersedia mengambil lebih banyak resiko untuk perjalanan pendakiannya.

Resiko yang diambil para pemulung sangatlah besar, bukan hanya luka fisik namun nyawa menjadi taruhannya, kematian pun bisa menimpa para pemulung jika mereka tidak berhati-hati ketika mencari sampah di gunung sampah. Pemulung merasakan terdesak-desak oleh pemulung lain akibat antar pemulung saling memperebutkan sampah ketika sampah baru diturunkan dari mobil truk sampah. Informan pendung RS mempertegas bahwa resiko yang akan dirasakan oleh pemulung sangatlah tinggi. Selain resiko kecelakaan, resiko tertimbun sampah akibat longsor dan terpapar gas metan pun bisa dirasakan oleh para pemulung. Hal ini yang akan sangat berbahaya apabila terus dirasakan oleh para pemulung.

“resikonya tinggi, ya itu resikonya tinggi. Yang pertama mereka bisa terbentur alat berat, yang kedua mereka bisa tertabrak mobil, yang ke tiga mereka bisa jeblos kedalam sampahnya kalo seandainya ternyata sampahnya lunak, ke empat bisa terkubur sampah juga akibat longsor, kemudian mereka bisa terpapar gas metan, kalo terpapar gas metan sekali dua kali maybe gapapa, tapi kalo terpapar sepanjang usianya bisa flek juga paru-parunya”. (11/37-38/W/PP1)

f. Perbaikan

Perbaikan dalam hidup harus terus dilakukan, agar individu tetap bisa bertahan hidup dan tidak tertinggal oleh zaman. Stoltz menyatakan bahwa individu dengan AQ tinggi mampu menjadikan dirinya lebih baik lagi dibandingkan dengan individu yang AQ-nya rendah.

Harapan utama pemulung dalam memperbaiki kehidupannya untuk memutus rantai tali kemiskinan dan kesulitan yang dihadapinya adalah dengan memberi pendidikan setinggi-tingginya untuk anak-anaknya. Karena anak-anaknyalah yang berkemungkinan besar memberikan mereka kehidupan yang lebih layak. Berikut ucap informan AB yang menginginkan anaknya bisa menyelesaikan pendidikannya sampai di tingkat sekolah menengah atas.

“saya pengennya anak yang kedua saya nyelesain sekolahnya sampe selesai, itu anak kedua saya minta pesantren, saya bingung pesantren dimana duitnya, yaudah tar cari yayasan yang ada pesantrennya biar gratis, yang penting anak saya sekolahnya selesai”. (17/9-W/P1)

g. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari pendakian dan AQ yang dimiliki individu. Dengan ketekunan yang dimiliki, individu akan mampu bertahan dari segala tantangan yang dihadapinya bahkan disaat kemunduran. Ketekunan akan mendatangkan banyak hasil apabila diintegrasikan dengan sebuah kreativitas. Individu yang tekun akan pulih dari kekalahan dan akan terus bertahan, namun sebaliknya individu yang merespon kesulitan dengan buruk maka akan mudah menyerah.

Ketekunan yang dilakukan pemulung sangatlah luar biasa. Mereka bisa menghabiskan seharian penuh untuk menyari sampah dilanjut dengan memilah sampah sampai menjualnya ke pengepul. Mereka meluangkan waktu istirahat mereka hanya beberapa menit agar bisa lebih banyak mengumpulkan sampah. Yang ada difikiran pemulung adalah ketika mereka bisa mengumpulkan banyak sampah atau barang disitu juga mereka akan mendapatkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketekunan dan kerjasama dilakukan pemulung suami istri agar bisa lebih banyak mendapatkan barang. Kerjasama inilah yang dilakukan oleh informan ST dan informan CP.

“yang penting kerjasama bareng istri, istri ikut

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

bantuin biar bisa dapet barang banyak". (18/15-W/P2)

"yang penting kerjasama bareng suami, saya ikut bantuin biar bisa dapet barang banyak lebih banyak, biar pas dijual ke bos timbangannya berat biar dapet uangnya lebih". (18/21-W/P3)

Informan pendukung R mempertegas bahwa ketekunan pemulung sangat luar biasa. Pemulung selalu berusaha dengan tekun, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan setiap permasalahan yang dihadapinya tidak menjadikannya mereka mudur dalam menjalani kehidupan melainkan menjadikan mereka lebih gigih. Informan RS menyebutkan bahwa kegigihan saja tidak cukup melaikan harus ada bantuan yang diberikan kepada para pemulung agar pemulung bisa terwadahi atau dinaungi oleh suatu lembaga.

2. Dimensi-Dimensi Adversity Quotient Pemulung TPST Bantargebang

Stolz dalam bukunya *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, *Adversity Quotient* memiliki empat aspek yang dikenal dengan CO2RE, terdiri dari *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, *Edurance*.

a. Control (Kendali)

Kunci utama dari kendali disini adalah 'merasakan'. Sejatinnya kendali sukar diukur namun kendali dapat dirasakan. Dengan merasakan kendali individu memiliki pendirian yang sangat kukuh dan memiliki tekad yang tak kenal lelah. Individu yang mampu mengontrol kendali dan merasakan kendali berpahaman bahwa semua bisa dilakukan tidak ada yang tidak bisa untuk dilakukan. Individu dengan AQ lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak kendali yang lebih besar sehingga berefek pada tindakan yang diambilnya.

Individu yang AQ-nya tinggi kebal terhadap ketidakberdayaan, sehingga berpengaruh radikal atau negatif terhadap pikiran dan tindakan yang diambilnya. Semakin besar kendali yang dirasakan maka akan menjadikan individu tersebut lebih berdaya, sehingga memiliki implikasi positif bagi kinerja, produktivitas dan kesehatan dalam jangka yang panjang.

Kendali atau kontrol merupakan cara individu untuk mengendalikan diri pada saat menghadapi kesulitan hidup. Individu saat menghadapi kesulitan cenderung sulit mengatur emosi atau dirinya. Individu dengan kendali diri yang baik akan berdampak pada tindakan yang dilakukan dalam merespon kondisi sulitnya.

Pemulung mampu melewati masa sulit di hidupnya dengan baik ia mampu menerima dan menjalankannya, ia menguatamakan komunikasi yang baik dengan istrinya agar semua permasalahan yang tangan dihadapi dapat diselesaikan bersama-sama. Ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya agar permasalahan bisa terselesaikan dengan baik. Saling menerima dan mempunyai komitmen yang kuat menjadi kunci utama.

"kalo ngontrol perasaan saya ya, kadang-kadang dari istri sering nasehatin saya jangan kebawa emosi udah jalanin aja ikhlasi, begitu pula istri saya kalo lagi ada masalah saya yag nasehatin, saling komitmen, kita berdua saling nerimain, nerima apa adanya, alhamdulillah pernikahan 23 th, paling lama bertengkar paling lama Cuma satu jam, itu biasanya karna masalah ekonomi, kadang kalo orangtua lagi main kerumah kita ga ngasih apa-apa kadang-kadang istri ngambek terus abis itu udah, pokonyaharus diselesaikan saat itu juga, jangan ada yang pergi kesono kesini, biarpun dia lagi kesel kita harus saling nguatn, alhamdulillah bisa sampe sekarang, sampe udah punya cucu, sampe kadang temen-temen saya pada bingung karna mereka udah nikah cerai tiga kali tapi saya masih sama istri yang ini aja". (20/9-10-W/P1)

Kalimat ikhlas adalah kunci utama setelah usaha yang telah dilakukan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Henny (2015) bahwa aga memiliki tingkat kepuasan hidup tinggi, seseorang harus bisa menumbuhkan rasa syukur yang tinggi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

sehingga apapun dan berapapun yang didapatkan akan diterimanya dengan ikhlas dan lapang dada. Sehingga memiliki totalitas serta semangat kerja tinggi yang memberikan manfaat bagi keluarganya. (Mahmudah, 2016)

Simpulan yang bis peneliti dapatkan yaitu bahwa pemulung memiliki control atau kendali yang sangat baik, dimana dalam keadaan sulit ditengah himpitan ekonomi pemulung masih bisa menyelesaikan masalahnya agar permasalahan bisa terselesaikan dengan baik dan bisa menumbuhkan rasa syukur yang tinggi sehingga apapun dan berapapun yang didapatkan akan diterimanya dengan ikhlas dan lapang dada.

b. *Origin dan Ownership* (Pengakuan)

Origin dan Ownership merupakan cara individu untuk mengakui siapa dirinya. Cara individu memperlakukan dirinya ketika mengetahui bahwa masalah yang datang merupakan kesalahan atas dirinya atau bagaimana individu melibatkan orang lain yang menjadi sumber permasalahan yang dialaminya.

Origin lebih mempertanyakan “siapa yang menjadi asal usul dari suatu kesulitan? ”, origin disini berkaitan erat dengan ‘rasa bersalah’ dimana rasa bersalah ini memiliki dua fungsi, yang pertama rasa bersalah sebagai pembelajaran bagi diri sendiri, disini individu cenderung belajar dan menyesuaikan tingkah lakunya. Dan yang kedua rasa bersalah sebagai penyesalan, dimana apabila digunakan dengan sewajarnya akan menyembuhkan kerusakan yang ada. Namun apabila digunakan melampaui batasnya akan menjadi ‘destruktif’ dapat menghancurkan energi, harga diri, harapan, dan sistem kekebalan tubuh hal ini akan menjadikan individu menjadi berkecil hati dan mudah murung.

Dan Ownership mempertanyakan sejauh mana individu mengakui kesulitannya?. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan memperbaiki situasi yang ada, hal ini yang mencerminkan sebuah tanggungjawab dari seorang individu. Individu yang memiliki AQ tinggi mampu

merasakan penyesalan yang sewajarnya dan mampu mengakui masalahnya diiringi dengan sikap sangat bertanggung jawab.

Pemulung mampu menerima dirinya dan kekurangannya, tidak menyalahkan dirinya atau orang lain, bersyukur dengan apa yang dimiliki, tidak mudah mengeluh.

“kalo saya mah nerima banget profesi saya ini saya terima diri saya apa adanya apa yang ada didiri saya ini, emang kadang-kadang minder, misalnya kalo lagi ikut pengajian ke masjid, tapi yaudahlah kan saya niatnya ikut pengajian pengen nyari ilmu pengen nyari ketenangan”. (21/10-W/PI) “memang saya kalo lagi main ke keluarga saya, main ke sodara saya atau main ke rumah orangtua, saya sering dibecandain diledek, karna dari kelas satu sd kalo ditanyain cita-citanya mau jadi apa, saya selalu jawab pengen jadi pemulung, akhirnya alhamdulillah tercapai, iya maksudnya kan pas masi kecil sering liat pemulung mulung dijalan, jadi kalo ditanyain bu guru atau sama orang tua gedanya mau jadi apa saya jawab begitu pengen jadi pemulung, eh alhamdulillah tercapai”. (16/9-W/PI)

Nyatanya pemulung merupakan orang yang setiap harinya mendedikasikan energi dan waktunya untuk membersihkan sampah orang lain. Ditengah ramainya stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap pemulung, justru pekerjaan pemulung ini menjadi penolong dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Maka perlu adanya pengakuan dari masyarakat terutama pemerintah bahwa pemulung ini adalah pahlawan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) (Fathy, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa pengakuan atas diri para pemulung berada di tingkat baik dan tinggi karena pemulung bisa menerima dan mengakui apa yang mereka miliki dan mereka lalui. Pemulung tak pernah sekalipun menyalahkan dirinya atau

bahkan menyalahkan orang lain atas keadaan yang sekarang dijalani. Pemulung mampu menerima apapun yang terjadi dan mengakui siapa dirinya. Tidak pernah mau mempersulit keadaan dengan mengeluh karena mengeluh hanya akan menjadikan keadaan semakin berat untuk dilalui. Karena pengakuan bukan tentang siapa dirinya namun pengakuan yang sesungguhnya adalah bagaimana cara orang tersebut dalam mengakui dirinya yang sebenarnya.

c. *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu?. Individu yang memiliki AQ tinggi dapat membatasi jangkauan masalah yang sedang ia hadapi, ia merespon kesulitan sebagai sesuatu yang terbatas tanpa harus merembes ke segi-segi lain dari aspek kehidupan. Mereka berpendapat hari yang buruk hanyalah hari yang buruk, bukanlah sebuah kemunduran besar dan konflik hanyalah kesalahpahaman, bukanlah sesuatu kehancuran.

Jangkauan merupakan kesulitan yang sedang dihadapi dapat menjangkau atau berdampak pada aktivitas kehidupan yang lain. Individu dengan *Adversity Quotient* yang baik mampu meminimalisir dan membatasi segala masalah yang sedang dihadapi agar tidak menjangkau kepada aspek-aspek kehidupan yang lain. Pemulung dapat membatasi segala kesulitan dan permasalahan yang terjadi agar tidak menjangkau ke pada aspek kehidupan yang lainnya.

“ya kita sama istri harus bisa nimbangin, biar ga kepengaruh ke yang lain, yang penting diomongin baik-baik, komunikasi sama anak sama istri biar bisa pada ngertin, tapi alhamdulillah mereka selalu ngertiin, karna kalo saya udah bilang iya nanti bapa usahain, pasti saya usahain biar bisa dapetin apa yang mereka mau”. (22/10-W/P1)

Pernyataan peneliti tentang cara yang dilakukan oleh pemulung untuk tetap

fokus terhadap masalah-masalah yang sedang dialami yaitu dengan cara membangun komunikasi yang baik senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahastiwi (2018) bahwa terdapat hubungan pola komunikasi pemulung dengan cara bertahan hidup pemulung. Terutama jika cara bertahan hidup pemulung dipengaruhi oleh individu lain seperti peran keluarga, teman, pelapak dan atribut sosial.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Daya tahan yang dimaksud disini adalah sejauh mana ketepatan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Semakin tinggi daya tahan individu. Akan terlihat seberapa lama penyebab dari kesulitan akan berlangsung. Maka akan semakin baik individu tersebut dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya karena ia akan selalu memiliki optimisme yang baik dan harapan yang tinggi dengan masa depannya.

Dimensi ini mempertanyakan dua hal; Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? dan Berapa lamakah penyebab kesulitan akan berlangsung?. Terdapat perbedaan yang jelas antara individu yang mengaitkan kesulitan dengan sesuatu yang sifatnya sementara dengan sesuatu yang sifatnya abadi. Individu yang melihat kegagalan dari penyebab yang bersifat sementara akan lebih bertahan daripada individu yang melihat kegagalan dari penyebab yang bersifat permanen.

Pemulung menganggap bahwa segala kendala yang terjadi hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu. Menurutnya semua permasalahan dan kendala yang terjadi tidak menjadikan penghalang untuk terus mencari sampah melainkan menjadikannya bertambah semangat dalam menjalani kehidupannya.

“saya pernah kena beling dalem banget, keuar darah banyak banget sampe saya pingsan, akhirnya digotong sama orang-orang dibawa kepuskesmas yang gratis itu di Sumurbatu. Kejadiannya itu kan saya jatuh nah dibawahnya ada beling, jadi pas saya nahan tangan saya kena beling. Banyak banget

kalo kecelakaan gitu mah, ini di tagan saya sampe ada yang robek sampe dijait, dijait sampe sembilan jaitan, gegara beling jatuh dari atas beko akhirnya ketiban tangan saya, kepala saya juga kena beling kena batu, apalagi kena paku, itumah sering. Kemarin istri saya juga kena paku, baru sembuh aga mendingan. Itu pakunya ada di kayu nancep, ga keliatan akhirnya keinjek kena kaki. Intinya kita semangat hidup, kita perjuangkan sama keluarga, sama banyak bersyukur". (24/11-W/P1)

Daya tahan yang dimiliki pemulung sangat luar biasa, pemulung mampu menghadapi segala kendala yang terjadi dalam hidupnya. Menganggap bahwa kesulitan-kesulitan dan kendala-kendala yang terjadi hanyalah sementara dan pasti akan segera berlalu. Bagi pemulung semua permasalahan yang terjadi tidak menjadikan penghalang melainkan menjadikannya semangat dalam melanjutkan dan menjalani kehidupannya. Ketahanan diutamakan oleh pemulung sehingga pemulung dapat menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya.

Penelitian senada diungkapkan oleh Gunawan (2012) mengenai kehidupan pemulung yang hidup diatas keprihatinan dimana pada umumnya pemulung tinggal di kawasan kumuh dan kotor. Namun pemulung tetap dapat bertahan dengan segala hambatan yang ada. Keterbatasan pendidikan dan skill menjadikan profesi pemulung sebagai pilihan utama. Strategi bertahan hidup pemulung yaitu dengan adanya kepercayaan, hubungan timbal balik antar kelompok pemulung dan jaringan antar pemulung menjadi modal yang dimiliki pemulung dimana satu dengan lainnya saling menguntungkan dan membutuhkan.

3. Karakteristik Pemulung Berdasarkan Adversity Quotient

Stoltz menggambarkan kemampuan *Adversity Quotient* yang ada pada diri individu dengan gambaran sebuah pendakian gunung. Stoltz mengartikan pendakian sebagai

pengertian yang luas yaitu individu yang memiliki tujuan hidup kedepan. Individu yang sukses dalam pendakiannya pasti memiliki dorongan yang kuat untuk terus berjuang, dorongan untuk terus maju demi menggapai cita-cita dan mewujudkan segala impian yang dimiliki. Stoltz berkata "Seandainya kita sama-sama memiliki dorongan inti yang manusiawi ini untuk mendaki, lantas mengapa kita tidak melihat puncak gunung penuh dijelajahi oleh mereka yang berhasil mencapai puncaknya, dan kaki gunung tidak dihuni oleh manusia? Mengapa justru sebaliknya yang terjadi?". Untuk menemukan jawaban tersebut kita bisa melihat perbedaan antara individu dalam merespon setiap tantangan yang mereka lalui dalam pendakian.

Peneliti dapat melihat bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik dengan tipe *Climbers*. Pemulung memilih untuk terus melalui segala macam kesulitannya, terus bekerja keras disaat batu besar menutup jalan mereka. Disaat lelah pemulung memilih untuk berhenti sejenak. Istirahatnya bukan untuk berhenti melainkan untuk bangkit kembali. Pemulung menyadari bahwa terkadang memang butuh untuk mundur sejenak agar dapat bergerak lebih maju lagi. Mereka memulihkan kekuatan dan mengumulkan tenaga baru untuk dapat menghadapi realita kehidupan yang selanjutnya. Kehidupan ini tidak mungkin berhenti begitu saja, harus ada perjuangan didalamnya.

a. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers adalah individu dengan karakteristik yang mampu menghadapi tantangan dimana tantangan ini mampu membuat *Climbers* semakin berkembang. *Climbers* selalu menyambut dengan baik segala resiko yang ada. Komitmen *Climbers* dalam berelasi yaitu dapat menerima rasa sakit dan penderitaan sama seperti sebuah keceriaan. Para *Climbers* selalu menyambut tantangan-tantangan yang ada dihadapannya. Mereka memilih untuk melaluinya dengan kegigihan yang sesungguhnya. Mereka memilih untuk terus bekerja keras, disaat batu besar menutup jalan, mereka akan mencari jalan keluar lain. Disaat merasa lelah mereka memilih untuk beristirahat sejenak untuk mengintropeksi diri, mereka memahami bahwa terkadang individu itu butuh untuk mundur sejenak agar dapat bergerak

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

maju lagi. Mereka memulihkan kekuatan dan mengumpulkan tenaga baru untuk dapat menghadapi pendakian berikutnya.

Climbers yang menjalani hidupnya secara sempurna. Mereka benar-benar memahami arah tujuan hidupnya dan dapat merasakan gairah yang sebenarnya. Mereka mengetahui perasaan bahagia yang sebenarnya dan menjadikannya sebagai suatu anugerah atas pencapaian yang mereka sudah lalui. Berikut pernyataan pemulung yang bisa dinyatakan bahwa pemulung merupakan individu *climbers*. Peneliti dapat melihat bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik dengan tipe *Climbers*.

"kalo ada masalah saya tetep jalanin dan laluin, paling cuma kalo misalnya ada masalah keluarga, paling satu hari dua hari saya istirahat aja merenung aja paling, besoknya udah kerja lagi, biasanya masalah keluarga ada yang meninggal, kan bikin kita panik, berenti kerjanya cuma sehari dua hari, kalo berenti kerjanya kelamaan nanti saya ga bisa makan, orang pendapatan pas-pasan". (23/16-W/P2)

Begitupun ungkapan yang diungkapkan oleh informan MR, ia tidak pernah berfikir untuk berhenti ketika menemukan kesulitan. Ia hanya membutuhkan istirahat sejenak dari aktivitas sehari-harinya sebagai pemulung dengan cara meluangkan waktu bermain bersama cucu.

"kalo berenti si ga kepikiran mba, mungkin ya pengen istirahat aja dari kerja sehari dua hari mah, biar ga penat juga, saya libur mulung, main sama cucu, ngobrol sama tetangga". (23/27-W/P4)

Pada tanggal 25 Maret 2022 peneliti melakukan observasi lalu melihat pemulung yang sedang bermain dengan cucunya, ia meliburkan diri dari pekerjaannya karena merasa membutuhkan istirahat dirumah untuk melepas penat bersama anak cucu dan keluarga. Keadaan rumah dan lingkungan pemulung memanglah kumuh dan bau namun peneneliti menemukan kedamaian, senyuman bahagia dan rasa kebersamaan yang kuat didalam keluarga pemulung. Keberadaan anak dan cucu

menjadikan kebahagiaan tersendiri bagi para pemulung (06/O/25-III/2022.)

Hal tersebut senada dengan pendapat Sipati (2019) yang menegaskan bahwa *Climbers* menggunakan seluruh kemampuan yang ia miliki untuk terus bertumbuh kembang dan selalu mengupayakan hasil yang optimal dalam setiap perubahan yang terjadi didalam hidupnya. Ambang daya tahan *Climbers* sangat lah tinggi ia mampu bertahan dibawah tekanan dan tetap terus berkembang.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2020) bahwa manusia gerobak di Kota Palembang mampu merasakan kehidupan yang bermakna dengan selalu menerima segala keadaan, selalu optimis dan selalu tabah dalam merasakan kehidupan mereka yang sulit dengan penuh penderitaan dengan menganggap bahwa semua itu adalah suatu kebahagiaan.

Soimah dan Mintarti Rahayu (2011) menyatakan bahwa penghasilan yang diperoleh pemulung TPST Bantargebang perbulannya yaitu dibawah UMR Kota Bekasi ataupun Provinsi DKI Jakarta. Pemulung yang bisa menjadi pelapak ataupun bandar harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan keberanian menghadapi resiko. Pemulung yang telah mencapai status sebagai pelapak ataupun bandar menunjukkan kinerja dengan ketekunan dan kesabaran. Rasa percaya diri akan sangat mempengaruhi kreativitas, keberanian, semangat kerja, gagasan dan kegairahan dalam bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa pemulung memilih untuk terus melalui segala macam kesulitannya. Terus bekerja keras disaat batu besar menutupi jalan mereka. Disaat lelah pemulung memilih untuk istirahat sejenak namun istirahatnya bukan untuk berhenti melainkan untuk bangkit kembali. Pemulung memiliki kegigihan yang luar biasa. Pemulung lebih mengetahui arti bahagia yang sesungguhnya. Hidupnya selalu bermakna dan pemulung selalu mau untuk mengambil resiko.

b. *Quitters* (Penyerah/Berhenti)

Quitters atau orang-orang yang berhenti. Mereka memilih untuk berhenti, mundur, keluar bahkan menghindari dari pendakian yang sedang mereka jalani. Mereka memilih untuk menolak

kesempatan, menutup dan mengabaikan dorongan inti yang manusiawi, dengan kata lain mereka meninggalkan banyak kesempatan yang diawarkan oleh kehidupan.

Dari hasil temuan peneliti terlihat jelas bahwa tidak adanya karakter *Quitters* (Penyerah) pada diri pemulung. *Quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka memilih untuk berhenti, mundur, keluar bahkan menghindar dari pendakian yang sedang mereka jalani. Mereka memilih untuk menolak kesempatan, menutup dan mengabaikan dorongan inti yang manusiawi, dengan kata lain mereka meninggalkan banyak kesempatan yang diawarkan oleh kehidupan.

Para *Quitters* lebih memilih untuk meninggalkan impiannya dan memilih jalan yang lebih mudah. Mereka menyadari bahwa kehidupan yang telah dijalani tidak mudah sehingga memilih untuk berhenti. Sebagai akibat dari tindakan yang diambilnya *Quitters* menjadi individu yang mati rasa, mudah murung, mudah frustrasi, pemarah, selalu menyalahkan orang yang berada disekitarnya, sinis bahkan ia membenci melihat orang lain yang terus berprogres maju kedepan. Mereka diibaratkan seperti jasad yang terlihat seperti hidup namun sebenarnya tidak pernah benar-benar hidup. Dari hasil temuan peneliti terlihat jelas bahwa tidak adanya karakter *Quitters* (Penyerah) pada diri pemulung.

Dipertegas oleh informan pendukung RS bahwa para pemulung memiliki kegigihan yang luar biasa dibandingkan dengan pemulung yang meminta-minta atau penipu yang menipu orang lain. Tidak ada yang salah dengan profesi pemulung, permasalahan hanya ada pada gaya hidup para pemulung yang kotor. Dimana pemulung tinggal di lingkungan yang kumuh.

“mereka lebih gigih daripada peminta-minta yang ada di jalan, kita sering lihat kan peminta-minta yang ada di jalan yang menipu, tetapi para pemulung inikan mereka orang-orang yang jujur yang gigih, yang saya garis bawah adalah gaya hidupnya yang tidak bersih. Sebenarnya inikan problemnya kota, Kota Bekasi tidak ingin ada pemukiman kumuh, seharusnya dibikin atau diperbaiki pemukiman yang seniteri yang bersih”. (3/35-W/PPI)

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2019) bahwa mahasiswa dengan tipe *Quitters* cenderung melihat permasalahan hanya sekilas tanpa melihatnya dengan lebih dalam. Selain itu ia juga memilih kesuitan yang hanya ingin ia lalui dengan melihat keuntungan yang kelak akan diperolehnya. Ia mudah menyerah dengan kesulitannya apalagi jika kesulitan yang dihadapi harus mengeluarkan usaha lebih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung tidak pernah mundur dengan segala hambatan yang dihadapinya. Dan juga pemulung tidak pernah menolak atau meninggalkan tanggung jawabnya. Hidupnya selalu bermakna tidak akan mungkin melalui kehidupannya tanpa makna. Bagi pemulung tidak ada kata tidak mau mengambil resiko, pemulung selalu mau mengambil resiko dengan profesi yang dijalannya. Tidak pernah ada kata putus asa untuk keluar dari permasalahan yang dialaminya, pemulung selalu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Kadang kala pemulung merasa ingin berhenti untuk beristirahat sejenak menghadapi hambatan hidup yang ada namun hal itu adalah wajar bagi seorang manusia. Terkadang merasa lelah dan butuh waktu untuk beristirahat sejenak. Namun istirahatnya ini bukan untuk berhenti melainkan untuk terus maju kembali.

c. *Campers* (Mereka yang Berkemah)

Para *campers* hampir mirip dengan *Quitters*, mereka menjalani kehidupan yang tidak sempurna, merasa bahwa pendakian ini melelahkan sehingga mereka merasa cukup senang dengan ilusinya tentang apa yang sudah ada di depan matanya padahal hal itu belum sepenuhnya selesai, semuanya itu hanya kenikmatan sementara, merasa nyaman dengan peristirahatan dan pemandangan yang mereka nikmati. Kenyamanan tersebut menahan mereka untuk terus maju. Ibaratnya mereka membangun sebuah penjara yang nyaman, dimana mereka sudah memiliki pekerjaan yang bagus dengan gaji dan tunjangan yang sangat layak, sampai akhirnya mereka menyadari bahwa perubahan terus terjadi sehingga mengancam tempat perkemahan yang mereka huni.

Para *campers* adalah orang-orang yang sudah merasa puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan dirinya. Jika disamakan dengan hirarki kebutuhan Maslow, para *campers*

sudah berhasil mencukupi kebutuhan dasar mereka seperti makan, minum dan tempat tinggal. Namun mereka tidak mau mengembangkan diri mereka untuk mencapai aktualisasi diri. Dikarenakan mereka bertahan pada kenyamanan yang sudah mereka miliki akibatnya mereka akan merasakan yang namanya rasa takut dan kehilangan tempat untuk berpijak.

Pemulung tidak termasuk kedalam krakter *Campers* dimana pemulung merasa sudah puas dengan hasil usaha yang telah ia capai. Melainkan pemulung lebih terus berusaha dengan apa yang diperoleh. Karena realita yang terjadi hasil yang diperoleh pemulung terkadang belum dapat mencukupi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya.

PENUTUP

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik dengan tipe *Climbers*. Para pemulung memilih untuk terus melalui segala macam kesulitannya, terus bekerja keras disaat batu besar menutup jalan mereka. Disaat lelah pemulung memilih untuk beristirahat sejenak. Istirahatnya bukan untuk berhenti melainkan untuk bangkit kembali. Pemulung menyadari bahwa terkadang memang butuh untuk mundur sejenak agar dapat bergerak lebih maju lagi. Mereka memulihkan kekuatan dan mengumpulkan tenaga baru untuk dapat menghadapi realita kehidupan berikutnya. Pemulung memiliki kegigihan yang luar biasa dibandingkan dengan yang meminta-minta atau penipu yang menipu orang lain. Mereka mengetahui perasaan bahagia yang sebenarnya dan menjadikannya sebagai suatu anugerah atas pencapaian yang mereka sudah lalui. Resiko kematian akibat keceakaan saat mencari sampah dan dengan penghasilan yang minim menutup mata pemulung akan bahaya peke rjaannya sebagai pemulung. Pemulung memiliki kontrol diri, Origin dan Ownership, Reach dan Endurance yang tinggi dan baik. Motivasi, ketekunan dan ketangguhan mental yang pemulung miliki menjadikannya tetap bertahan.

Untuk mempertahankan kehidupan pemulung harus ada usaha yang lebih terhadap perubahan pola pikir terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anak pemulung dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak pemulung untuk bisa bersekolah dan diharapkan anak-anak pemulung dapat memberikan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan yang mereka jalani. Untuk meningkatkan kelayakan kehidupan harus ada usaha yang lebih

kreatif berupa usaha membuat kerajinan dari sampah-sampah agar pemulung tidak selamanya menggantungkan kehidupannya di TPST Bantargebang. Pemerintah Kota Bekasi kiranya memeberikan perhatian lebih intens dengan cara memberikan penyuluhan, pemeriksaan dan pengobatan gratis bagi para pemulung TPST Bantargebang.

REFERENSI

- Arifin.Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Azharini, E. (2019). *Fenomenologi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/j9r86>
- Efnita, S., Taufik, & Uyun, Z. (2007). Adversity Quotient Pada Pedagang Etnis Cina. *Indigenous*, 9(1), 54–68.
- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. 1-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathy, R. (2019). Sampah Perkotaan dan Cara Pemulung Memperkuat Komunitasnya. *The Conversation Indonesia Institute of Sciences (LIPI)*. <https://theconversation.com/sampah-perkotaan-dan-cara-pemulung-memperkuat-komunitasnya-114997>
- G. Stolz, P. (2020). *ADVERSITY QUOTIENT: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Y. Hardiwati (ed.)). John Wiley & Shon, Inc.
- Gunawan. (2012). *Startegi Bertahan Hidup Pemulung*.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi* (pp. 10–11).
- Mahmudah, H. (2016). *Analisis Etos Kerja Pemulung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kecamatan Tikung Lamongan*. 3(2), 143–160.
- Mayasari,. (2020). ADVERSITY QUOTIENT (DAYA JUANG) PADA MANTAN MANUSIA GEROBAK DI KOTA PALEMBANG. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Prahastiwi, U. (n.d.). *Corak dan Intensitas Komunikasi dalam Jaringan Sosial Pemulung Untuk Bertahan Hidup*. Universitas Indonesia.
- Pratiwi, I. W. (2017). *Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta*. 6(1), 21–36.
- Puspitasari, D. (2020). *Karakter Kerja keras pemulung di kawasan tempat pemrosesan akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang*.
- Sakdiyah, H. (2017). Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Konseling Pernikahan).

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

*KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan
Konseling Islam*, 7(2), 99.
<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1862>

Setyaningsih, R. (2019). Proses Metakognisi Mahasiswa Dengan Tipe Adversity Quotient (Aq) Quitters Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Satya Widya*, 34(2), 112–124. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p112-124>

Sipati, A. (2019). *Deskripsi Adversity Quotien Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Bengkulu Yang Bekerja*.

Ummah, D. A. (2018). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MAANG. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 2, i–153. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i2.125>